

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

*Dikia rabano* adalah salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang bernuansa Islam berupa vokal yang diiringi dengan instrumen *rabano* (rebana). *Dikia rabano* berasal dari dua kata, yaitu *dikia* (zikir) berasal dari bahasa Arab, zikir yang berarti mengingat, mendekatkan diri, mengucapkan atau menyebut nama Allah SWT, dan Rasul-Nya. Sedangkan *rabano* (rebana) adalah salah satu instrumen musik sejenis gendang (membrannofone) bermuka satu. *Dikia rabano* (zikir rebana) berarti puji-pujian kepada Allah SWT, dan Rasul-Nya yang diucapkan berulang-ulang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang diiringi dengan instrumen rebana. Syair atau teks dari *dikia rabano* berupa bahasa Arab dari kitab Saraful anam yang dilagukan secara bersama berisikan puji-pujian kepada Allah SWT dan sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW seperti yang dilantunkan melalui teksnya yaitu, *Allahumma sholli 'ala muhammad, ya rosululloh* dan sebagainya.

Kesenian *dikia rabano* sampai sekarang tetap berkembang dan diminati masyarakat Minangkabau, salah satu daerah yang masih eksis adalah di Jorong Lasi Mudo, Kenagarian Lasi, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam. Di Jorong Lasi Mudo, sebagian besar masyarakatnya menyebut kesenian *dikia rabano* dengan sebutan *barabano*. Kesenian ini sudah diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi

berikutnya hingga sekarang di nagari Lasi. Masyarakat menyebut *dikia rabano* dengan sebutan *barabano*.

*Barabano* dimainkan oleh 6 sampai 12 orang pemain laki-laki dengan tiga cara yaitu, duduk, berdiri, dan berjalan. Teknik permainan *rabano* menggunakan teknik *interlocking* dan *rampak*. Teknik *interlocking* adalah teknik memainkan alat musik *rabano* secara jalin menjalin atau kait-menkait antara pola ritme satu dengan yang lainnya. Dalam permainan pola dibagi tiga pola yang terdiri dari tiga kelompok pemain, satu kelompok memainkan ritme yang disebut dengan *induk*, kelompok kedua disebut dengan *anak* dan kelompok ketiga disebut dengan *paningkah*. sedangkan teknik *rampak* adalah bentuk permainan ritme alat musik *rabano* secara serempak dengan motif dan instrumen yang sama atau permainan pola ritme yang dimainkan sama oleh semua pemain *barabano*.

Teks lagu *Barabano* yang dinyanyikan berasal dari kitab Saraful anam yang sekarang telah diubah ke dalam tulisan Arab Melayu. Kemudian diterjemahkan oleh ulama yang ada di nagari Lasi ke dalam bahasa Indonesia, setelah itu diubah lagi dalam bahasa Minangkabau.<sup>1</sup> Adapun lagu-lagu yang disajikan dalam pertunjukan *barabano* Lasi adalah:

1. Lagu Nabi Muhammad
2. Kalam Gumentar
3. Allah Ya Maukay
4. Ni'maza

---

<sup>1</sup> Irmal, (seniman tradisi) Wawancara tentang Dikia Rabano, Lasi. Pada tanggal 28 juli 2018

## 5. Ya Rasul

Motif pukulan *rabano* di nagari Lasi disebut dengan istilah *guguah*.

Pola dasar yang terdapat pada kesenian *barabano* ini yaitu : *Guguah duo*, *guguah tigo*, *guguah ampek*, *guguah limo*, *guguah sabaleh*, dan *guguah pararaan*. Dari beberapa *guguah* tersebut pengkarya terinspirasi dari pola dasar *guguah sabaleh*.

*Guguah sabaleh* memiliki sebelas pukulan, atau bunyi yang dihasilkannya sebelas pukulan dalam satu pola permainan. Menurut informan dari seniman tradisi nama *guguah* yang diberikan berdasarkan jumlah pukulan yang dihasilkan dalam satu pola.<sup>2</sup> Jadi *guguah sabaleh* merupakan hasil bunyi yang dilahirkan sebanyak sebelas pukulan. Demikian juga dengan *guguah duo*, *tigo* dan sebagainya.

Berdasarkan analisa pengkarya, dalam pola *guguah sabaleh* tersebut, maka pengkarya menemukan ada satu pola penambahan yang dimainkan di pertengahan pola *guguah sabaleh*, yang berjumlah enam pukulan yang disebut dengan penghantar, maka *guguah sabaleh* tersebut seluruhnya berjumlah tujuh belas pukulan. Pola penambahan tersebut bersifat seperti penghantar untuk penyambung ke syair selanjutnya. tetapi senimannya tetap menamakan dengan *guguah sabaleh*. Bentuk pola dasar dari *guguah sabaleh* yaitu:

---

<sup>2</sup> Maswir, (seniman tradisi) Wawancara tentang kesenian Dikia Rabano, Lasi. Pada tanggal 26 juli 2018





(notasi 3)

Pola tersebut terdapat pada pukulan ke tujuh atau ketukan kesepuluh pada *guguh sabaleh* di atas (notasi 1). Jika dilanjutkan menghitung pukulan pola *guguh sabaleh* tanpa ikut menghitung pola penghantar tadi (notasi 3), pola *guguh sabaleh* utuh menjadi sebelas pukulan, pola ini bersifat seperti jembatan atau transisi untuk melanjutkan atau menyambung pola dan syair *guguh sabaleh* tersebut.

#### B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mengembangkan pola *guguh sabaleh* bagian motif *guguh paanta* (penghantar) menjadi sebuah komposisi musik karawitan yang berjudul "*Guguh Pa-anta*."

#### C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

##### 1. Tujuan

- a. Untuk memberi ransangan serta motivasi untuk selalu berkreatifitas bagi pengkarya di era masa kini dengan banyaknya perkembangan garapan komposisi musik tentunya menjadi acuan untuk berbuat yang lebih inovatif serta bisa dipertanggung jawabkan secara akademis.
- b. Sebagai salah satu wadah untuk pengembangan diri sebagai seorang seniman intelektual.

- c. Menumbuhkan kreativitas serta mengembangkan ilmu pengetahuan terutama yang berkenaan dengan penciptaan seni.
- d. Untuk memberikan apresiasi baru kepada penikmat seni dan seniman tradisi, dan tanggung jawab kita sebagai seorang seniman untuk melindungi dan menggali kesenian-kesenian yang mungkin nantinya akan hilang ditelan zaman.

## 2. Kontribusi penciptaan

- a. Sebagai ajang perwujudan kreativitas penggarap adalah membuat sebuah komposisi karawitan yang berangkat dari salah satu budaya di Nagari Lasi yaitu *dikia rabano*, sekaligus bisa menjadi ukuran dan perbandingan bagi penggarap dalam membuat komposisi karawitan berikutnya
- b. Memberikan apresiasi terhadap para peneliti maupun pengamat seni budaya, khususnya kepada pengkarya seni tentang *pidato tagak* di Nagari Balimbiang Kabupaten Tanah Datar.
- c. Agar generasi muda lebih memperhatikan kembali kesenian tradisi yang berkembang di daeahnya, dan menjadi salah satu tugas bagi mereka untuk menjaga kesenian yang berkembang ditempat mereka berdomisili.

## D. Keaslian Karya

Pengkarya mencoba untuk mencari perbandingan data-data mengenai karya-karya komposisi musik yang mengangkat kesenian *dikia rabano* sebagai ide penggarapan diantaranya:

“Khusus Bamuaro”, Indrawan Nendi (2014). Komposisi ini terinspirasi dari spirit yang ada pada kesenian *dikia rabano jalua bukik* dengan pendekatan garap interpretasi tradisi yang menitik beratkan pada kekhusukan yang bisa berujung pada efek trans terhadap pemain *dikia* tersebut. Pengkarya membagi kedalam 3 bagian dengan dasar pijakan garap adalah spirit yang ada pada *dikia jalua bukik*.

“Kompang Ku” (2012), Hamzaini. Komposisi yang berangkat dari aspek musikal *kompangan* yang mana dalam penggarapannya, pengkarya menggarap ruang waktu *up-beat* pada *peningkah* yang memiliki kekuatan yang berperan dalam menghasilkan jalinan ritme (interlocking) terakumulasi dalam putaran siklus waktu ritmis, sehingga menghasilkan sebuah formula jalinan ritme bergerak secara *ostinato* ritmik.

“Raba-Raba No” (2015), M. Yunus Hidayat. Komposisi ini berangkat dari penawaran bentuk baru pola *kincua* (paningkah) dari salah satu pola dalam kesenian *dikia rabano* yaitunya pola *guguh sambilan*. Ide ini muncul setelah pengkarya menganalisa bahwa pola *kincua* tidak ditemukan lagi dalam *guguh sambilan*. Dikarenakan pola tersebut tidak diregernasi dengan baik, sehingga tidak adalagi yang memainkan pola itu. Penggarapannya pengkarya menggunakan instrumen *rabano*, *kompang*, *gandang tambua*, dan *gong*, *sarunai* juga dihadirkan dalam karya ini, instrumen ini bertujuan untuk mengiringi vokal nantinya.

Dari tiga sampel karya yang telah diinformasikan tersebut, dapat dilihat perbedaannya masing-masing dengan karya komposisi ‘*Guguh Pa-*

*Anta*” yang pengkarya garap ini. Perbedaan tersebut terdapat pada aspek ide/gagasan, dalam hal ini pengkarya menggarap dengan pendekatan tradisi dengan menjadikan pola penghantar pada motif pola *guguh sabaleh* sebagai dasar garapan.

Media ungkap yang digunakan untuk kebutuhan komposisi “*Guguh Pa-Anta*” ini adalah; *rabano, pano, kompang*, dan vokal. Maksud dari penggunaan alat musik yang hanya bersifat perkusi dan vokal saja, guna untuk menciptakan pola ritme, jalinan dan spirit dikia yang diinginkan dalam komposisi karawitan ini.

